Jurnal Ekonomi dan Bisnis
e-ISSN : 2747 – 058X
Vo;. 4 No. 2 Juli 2024
==========

PENGARUH *KESEHATAN BANK (CAR)* DAN *KEBIJAKAN DIVIDEN (DPR)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *PERBANKAN* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018 SAMPAI DENGAN TAHUN 2022

[1*]Yusril, [2]Suci Rahmayanti
STIE Bisnis Internasional Indonesia, Bekasi, Indonesia
yusril_ariel@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Sampel yang dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 Perusahaan Perbankan Selama 5 Periode tahun sehingga diperoleh 100 total observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi laporan keuangan publikasi BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *dan Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba di BEI Periode 2018-2022. **Kata Kunci** : CAR dan DPR dan Pertumbuhan Laba.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Bank Health (CAR) and Dividend Policy (DPR) on Profit Growth in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period. The population in this research are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample selected used the Purposive Sampling method with a sample size of 20 banking companies over a 5 year period to obtain 100 total observations. The data analysis method used in this research is the multiple regression analysis method. The data used in this research is secondary data. The data collection method uses IDX published financial report documentation. The research results state that the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Dividend Payout Ratio (DPR) do not have a significant effect on Profit Growth on the BEI for the 2018-2022 period.
Keywords: CAR and DPR and Profit Growth

PENDAHULUAN

Bank memiliki Tujuan utama yaitu, untuk meningkatkan pendapatan atau laba, salah satu indikator yaitu dengan melihat pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perbankan. Pada tingkat pertumbuhan laba yang baik maka mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perbankan. Sehingga besar nya laba yang diperoleh akan mempengaruhi dividen yang akan dibayarkan di masa mendatang sangat bergantung pada kondisi perbankan. Perbankan dengan laba yang bertumbuh akan memiliki jumlah aset yang besar, sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut maka, menjadi kewajiban dan tanggung jawab pihak manajemen bank untuk mengelola dananya secara efisien agar laba yang diperoleh semakin meningkat setiap tahunnya. Ukuran pertumbuhan laba dapat dilihat dengan membandingkan antara laba pada tahun

periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu dibutuhkannya analisa laporan keuangan yaitu rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan.

Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat mengalami kerugian, bank tetap dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Modal bank juga berfungsi agar para deposan yang menyimpan uang di bank merasa tenang bahwa uang yang disimpan akan terjamin dan dapat dikembalikan pada waktunya. Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam menilai faktor permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum.Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup, dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia menetapkan peraturan kecukupan permodalan minimum bagi bank. Tujuan dari aturan ini antara lain untuk melindungi para deposan. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No.10/25/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Kecukupan modal dalam penelitian ini diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio(CAR) yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dicapai oleh perbankan, menunjukkan kinerja perbankan semakin baik, sehingga profitabilitas perbankan semakin meningkat dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Analisis keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio. Salah satunya adalah menggunakan rasio kebijakan dividen. Kebijakan dividen (dividend policy) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan Kebijakan dividen ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan dana. Artinya apabila dividen tidak dibagikan dan digunakan untuk investasi baru, maka hasil investasi tersebut harus lebih besar daripada laba yang ditahan. Apabila tingkat keuntungan dari investasi di bawah dividen, maka lebih baik dividen tersebut dibagikan kepada para pemegang saham.ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka perusahaan akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Semakin tinggi rasio kebijakan dividen mengindikasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayarkan dividen kepada pemegang saham. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan Dividend Payout Ratios (DPR). DPR merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa.

Berikut perhitungan pertumbuhan laba dari tahun 2018 sampai dengan 2022 pada perusahaan *Perbankan* dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Laba Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
BBCA	Bank Central Asia Tbk	10,9%	10,5%	-5,0%	15,8%	29,6%	12,4%
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	9,6%	2,8%	-78,6%	230,5%	68,4%	46,5%
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11,6%	6,2%	-45,8%	64,8%	67,1%	20,8%
BMRI	Bank Mandiri (Persero) tbk	20,6%	10,1%	-38,0%	73,1%	47,1%	22,6%
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) tbk	-7,3%	-92,5%	665,7%	48,3%	28,1%	128,5%
	Nilai Minimum	-92,5%					

	Nilai Maximum	665,7%						

Sumber : www.idx.co.id (data diolah sendiri)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa dari contoh lima sampel perusahaan *Perbankan* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, terjadi pertumbuhan dan penurunan laba yang tidak stabil pada kelima perusahaan tersebut. Terutama untuk PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2018 sebesar -7,3% dan pada tahun 2019 sebesar -92,5% . Plt. Direktur Utama Bank BTN Nixon LP Napitupulu menjelaskan Hal ini terjadi karena perseroan menerapkan PSAK 71. Dalam PSAK tersebut namun ada beberapa faktor lain yang menyebabkan penurunan di tahun 2019, yaitu terjadinya kenaikan biaya akibat kredit macet yang membengkak (CNBCIndonesia.com, 2020). Sedangkan ketiga perusahaan lainnya memiliki pertumbuhan laba yang fluktuatif, tidak mengalami penurunan maupun kenaikan laba yang extrim dan memiliki rata-rata yang baik. Namun pada tahun 2020 dari ke-lima sampel bank diatas terdapat 4 perusahaan yang mengalami penurunan laba yang disebabkan akibat pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun tersebut. Dikutip dari situs www.Kontan.co.id penyebab penurunan laba pada ke-empat bank tersebut diakibatkan penurunan margin bunga bersih karena adanya relaksasi restrukturisasi kredit yang dilakukan bank. Sedangkan pada tahun 2020 Bank BTN dikutip dari situs www.btn.co.id sukses meraih laba bersih senilai Rp 1,60 triliun dengan mengandalkan strategi di sektor properti yang membuat Bank Tabungan Negara Indonesia (BTN) bertahan di tengah tekanan akibat pandemi.

Berdasarkan fenomena yang sudah penulis uraikan diatas dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada eksistensi pada perusahaan perbankan sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Dimana jika terdapat isu yang berkaitan dengan kondisi performa bank yang kurang baik, maka masyarakat maupun investor biasanya akan mulai khawatir dan berniat untuk menarik dananya dari bank yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan peredaran nilai uang akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. sehingga terjadi penurunan laba pada perusahaan perbankan tersebut akibat ketidakstabilan laba yang didapatkan.

Penelitian ini menguji apakah pengaruh antara Kesehatan Bank (*Capital Adequacy Ratio (CAR))* dan Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio (DPR))* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi permasalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Kesehatan Bank (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
3. Seberapa besar pengaruh Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) secara bersama terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Laba

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12), penghasilan laba sering digunakan sebagai ukuran atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi atau laba per saham. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67), Pertumbuhan Laba perusahaan yang baik

mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dapat mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.1.2 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya:

1. Biaya; Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual; Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume Penjualan dan Produksi; Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk/jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.
4. Besarnya perusahaan; Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
5. Umur perusahaan; Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
6. Tingkat leverage; Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
7. Tingkat penjualan; Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
8. Perubahan laba masa lalu; Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Pertumbuhan laba juga bisa dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan. Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dana adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Dalam penelitian ini, variabel (Y) Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian adalah laba EAT (*Earning After Tax)* yaitu laba bersih setelah pajak.

$$Y = \frac{Yt - (Yt - 1)}{Yt - 1} X\ 100\%$$

Sumber Munawir (2007:39)

Keterangan :
Y : Pertumbuhan Laba pada Periode T
Yt : Laba Bersih (EBIT) periode sekarang
Yt-1 : Laba Bersih (EBIT) Periode sebelumnya

2.1.1.3 Analisis Pertumbuhan Laba

Dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

a. Analisis Fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.
b. Analisis Teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba dimasa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Kesehatan Bank

Perkembangan Metodologi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersifat dinamis, tidak hanya dilakukan untuk bank konvensional saja, tetapi juga dilakukan untuk Bank Syariah baik untuk bank umum syariah maupun bank perkreditan rakyat syariah untuk mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.

Penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 dalam Kasmir (2018:175) tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Dengan meningkatnya Eksposur risiko akan merubah profil risiko bank Syariah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Dalam penilaian tingkat kesehatan, Bank Syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (inherent risk), yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko.

a. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank antara lain sebagai berikut :
1. Kualitas aset (*asset quality*)
2. Manajemen (*management*)
3. Rentabilitas (*earning*)
4. Likuiditas *(liquidity*)
5. Resiko Pasar (*sensitivity to market risk*)

rasio keuangan pembentuk faktor financial (permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar) dihitung secara kuantitatif dan kualitatif dengan mempertimbangkan unsur judgment atau disebut juga sebagai Penilaian komponen laporan keuangan.

2.1.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Menurut Dendawijaya dalam Lestari (2022:4), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (*CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang

dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.1.2.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Sudirman (2013:112) ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot risiko berkisar antara 0 -100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
b. ATMR administratif dihitung dengan mengalihkan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administratif, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Menurut Darnawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ Sendiri\ (Modal\ Inti + Modal\ Pelengkap)}{ATMR\ (Neraca\ Aktiva + Neraca\ ADM)}\ \text{X}\ 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR ≥ 12%	1	Sangat Baik
9% ≤ CAR < 12%	2	Baik
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup
6% < CAR < 8%	4	Tidak Baik
CAR ≤ 6%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI tentang Penilaian Tingkat Kesehatan 2012

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Kebijakan Deviden

Menurut Lease et al (dalam Gumiati, 2013:7), Kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiahnya, pola distribusi kas kepada pemegang saham. Menurut Sudana (2011:167), kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya dividen payout ratio, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Menurut Astuti (2009:145), kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali didalam perusahaan.

Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimumkan harga saham. Menurut Sundjaja dan Barlin (2010 :388) terdapat tiga jenis kebijakan dividen, yaitu: a) Kebijakan Dividen Pembayaran Rasio Konstan; b) Kebijakan Dividen Teratur; c) Kebijakan Dividen Rendah. Menurut Weston dan Copeland (1993) dalam Hadiwidjaja (2007 : 22-25) menyatakan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh: a) Undang-Undang; b) Posisi Likuiditas: c) Kebutuhan Pelunasan Hutang; d) Tingkat Ekspansi Aktiva; e) Tingkat Laba; f) Stabilitas Laba; g) Akses Ke Pasar Modal; h) Kendali Perusahaan

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi tentang Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tentang kebijakan deviden, yaitu:

1. Kebutuhan Dana Perusahaan; Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataanya merupakan faktor yang menentukan kebijakan dividen. Sejauh mana kebutuhan dana pada waktu yang akan datang untuk pertumbuhan perusahaan dengan menambah piutang, persedian, aktiva tetap, untuk meningkatkan penjualan perusahaan.
2. Likuiditas; Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Perusahaan yang sedang tumbuh, yang memerlukan dana yang besar untuk membiayai investasinya, akan kurang likuid karena dana yang diperoleh akan diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan.
3. Kemampuan Meminjam; Posisi likuiditas perusahaan dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam. Semakin baik likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
4. Keadaan Pemegang Saham; Jika perusahaan kepemilikan sahamnya relatif tertutup atau bahkan apabila pemilik merangkap sebagai manajer, maka manajemen akan mengetahui dividen yang diharapkan pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat.
5. Stabilitas Dividen; Bagi sebagian dividen lebih menyukai stabilitas dividen yang tinggi, dari pada dividen payout ratio. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan kepentingan pertumbuhan perusahaan.

2.1.3.2 Dividend Payout Ratio

Dalam penelitian ini, variabel (X_2) adalah *Dividend Payout Ratio*. Menurut Michael Rist & Albert J Pizzica(2015:43), Rasio pembayaran dividen menunjukkan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham melalui dividen dan seberapa baik penghasilan mendukung pembayaran dividen.Perusahaan yang lebih matang dari sisi keuangan cenderung memiliki rasio pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan.Hal ini karena pertumbuhan perusahaan dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi atas investasi dengan menggunakan kas(dividen) untuk berinvestasi dalam pertumbuhan perusahaan

Menurut Stice, et al., 2005 dalam Sulistyowati, Anggraini, dan Utaminingtyas (2010 : 11) menyatakan bahwa dividend payout ratio merupakan perbandingan antara dividen dengan laba bersih. Dividen merupakan tujuan utama investor dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, apabila besarnya dividen tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh investor maka investor lebih cenderung tidak akan membeli saham atau menjual saham tersebut apabila ia telah memilikinya. Adapun rumus dividen payout ratio atau pembayaran dividen adalah : (Irham Fahmi,2014:139)

$$Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{Dividen\ per\ share}{Earning\ per\ share}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya untuk menjadi acuan dari penelitian ini, berikut hasil-hasil penelitian sebelumnya:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Fitra Syafaat (2021)
	Judul	Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN pada tahun 2011-2020
	Variabel	Variabel Independen: *CAR,ROA,BOPO* dan *NIM*, Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba
	Hasil	1.CAR secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 2.ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 3.BOPO secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 4.NIM secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
2	Peneliti	Nur Melati Br Sinulingga, et al.
	Judul	Pengaruh CAR, BOPO, NIM, Dan NPL terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
	Variabel	Variabel Independen: *CAR,NPL, NIM dan BOPO*, Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba
	Hasil	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 2. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021. 3. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021.

		2.NPL berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
3	Peneliti	Sustari Alamsyah (2018)
	Judul	Pengaruh Capital *Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM)* terhadap Pertumbuhan laba (*studi empiris* pada perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015)
	Variabel	Variabel Independen : *CAR,NPL,LDR, ROA,NIM,* Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba
	Hasil	1.CAR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, 2.NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, 3.LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 4. ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan lab5.NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4	Peneliti	Temy Setiawan (2016)
	Judul	Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Laba Satu Tahun ke depan
	Variabel	Variabel Independen: *Dividen Payout Ratio,ROA, Leverage.* Variabel Dependen: *Perubahan Laba*
	Hasil	1.*Dividen Payout Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba 2.*Return On Asset(ROA*) berpengaruh Signifikan dan Negatif terhadap perubahan laba. 3.*Leverage* secara signifikan berpengaruh dan positif terhadap Perubahan Laba
	Peneliti	Budi Haryono dan Dwi Kartikasari (2017)
	Judul	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur
	Variabel	Variabel Independen: *Dividen Payout Ratio, Dividen Yield, Revenues Growth.* Variabel Dependen : *Earnings Growth*
	Hasil	*1.* Kebijakan Dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio dan dividend yield* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan secara parsial terhadap *earnings growth* *2.* pertumbuhan pendapatan mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning growth* *3.* *dividend payout ratio, dividend yield* dan *revenues growth* secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *earning growth.*

Sumber : (Jurnal Penelitian Terdahulu)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka dengan demikian, kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang saling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2013:88). Pada dasarnya penelitian ini menggunakan rasio –rasio keuangan khususnya rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas seperti yang dilakukan peneliti terdahulu.Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen, dan menggunakan Profitabilitas dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen.

2.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Arifin dan Syukri (2006:148) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga. Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Konsekuensinya, akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki. Hal ini disebabkan bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula menanggung resiko, apabila bank tersebut dilikuidasi. Menurut hasil penelitian dari Sustari Alamsyah (2018) *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Jusriani (2013), dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya dividend payout ratio semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan akan semakin kuat. Pembayaran dividen merupakan sinyal positif bagi investor. Saling meningkatkan kemakmuran investor, dividen yang tinggi mencerminkan baiknya kinerja manajer perusahaan.Kenaikan pembayaran dividen merupakan indikasi adanya kelebihan laba bersih yang digunakan untuk investasi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Temy Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan dan Positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan laba

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Konsekuensinya, akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki. Hal ini disebabkan bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula menanggung resiko, apabila bank tersebut dilikuidasi.. Apabila tingkat Dividend Payout Ratio (DPR) semakin tinggi maka akan menguntungkan untuk investor untuk mendapatkan laba tetapi tidak untung bagi internal finansial karena akan semakin kecil laba ditahan. Akibatnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba nya , karena dimana perusahaan hanya mendapatkan laba yang sedikit. Menurut hasil penelitian dari Sustari Alamsyah (2018) Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan hasil penelitian kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba dari Temy Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan dan Positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kesehatan Bank (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

H_2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba.

H_3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Independent Variable)
   Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Dapat dikatakan variabel bebas karena dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah X_1 : *Kesehatan Bank (CAR)* dan X2 : *Kebijakan Dividen (DPR).*
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Y yaitu Pertumbuhan Laba yang merupakan hasil dari peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3.4.2 Variable Operasional

Operasional Variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasional variabel yang dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga penguji hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar. Adapun definisi, indikator dan pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. 1 Variable Operasional

No.	Variable	Definisi	Indikator	Skala
1	Pertumbuhan Laba (Y) Nurhadi (2011:141)	Menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih.	$Y = \frac{Yt - Y - 1}{Yt - 1} X100\%$ Nurhadi (2011:141)	Rasio
2	Kesehatan Bank *Capital Adequacy Ratio (*CAR) (X_1) Ikatan Bankir Indonesia (2016:162)	*Capital Adequacy Ratio (CAR)* Kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.	*Capital Adequacy Ratio (CAR)* = $\frac{\text{ODAL}}{AT R} x100\%$ Ikatan Bankir Indonesia (2016:162)	Rasio
3	Kebijakan Dividen : Dividen Payout Ratio (DPR) (X_2) Irham Fahmi (2014:139)	Merupakan persentase laba yang dibagikan sebagai dividen	*Dividen Payout Ratio* = $\frac{Dividen\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}$ Irham Fahmi (2014:139)	Rasio

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan laporan keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 47 Perusahaan. Terdapat kriteria yang ditentukan untuk pemilihan populasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022.
2. Perusahaan yang mendapatkan Laba selama periode 2018 sampai dengan 2022.
3. Perusahaan membagikan Dividen selama periode 2018 sampai dengan 2022.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa efek indonesia, laporan keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar adalah 47 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 47 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022, hanya sebanyak 20 Perusahaan yang laporan keuangannya terpilih menjadi populasi penelitian. Berikut daftar nama perusahaan perbankan yang menjadi populasi penelitian.

Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan yang menjadi Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tgl IPO	2018	2019	2020	2021	2022

1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk.	08 Aug 2003	√	√	√	√	√
2	AGRS	Bank IBK Indonesia, Tbk	22 Dec 2014	√	√	√	√	√
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk	09 Jan 2020	-	-	√	√	√
4	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12 Jan 2016	√	√	√	√	√
5	BABP	Bank MNC International Tbk	15 Jul 2002	√	√	√	√	√
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Okt 2007	√	√	√	√	√
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000	√	√	√	√	√
8	BBHI	Bank Harda International tbk	12 Aug 2015	√	√	√	√	√
9	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Jul 2006	√	√	√	√	√
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08 Jul 2013	√	√	√	√	√
11	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 Nov 1996	√	√	√	√	√
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 Nov 2003	√	√	√	√	√
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) tbk	17 Des 2009	√	√	√	√	√
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13 Jan 2015	√	√	√	√	√
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia tbk	25 Jun 1997	√	√	√	√	√
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Des 1989	√	√	√	√	√
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Jun 2001	√	√	√	√	√
18	BGTB	Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016	√	√	√	√	√
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16 Jan 2014	√	√	√	√	√
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	08 Jul 2010	√	√	√	√	√
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa timur Tbk	12 Jul 2012	√	√	√	√	√
22	BKSW	Bank QNB Indonesia tbk	21 Nov 2002	√	√	√	√	√
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia tbk	11 Jul 2013	√	√	√	√	√
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) tbk	14 Jul 2013	√	√	√	√	√
25	BNBA	Bank Bumi Arta tbk	31 Des 1999	√	√	√	√	√
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 Nov 1989	√	√	√	√	√
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21 Nov 1989	√	√	√	√	√
28	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Jan 1990	√	√	√	√	√
29	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Des 2010	√	√	√	√	√
30	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002	√	√	√	√	√
31	BTPN	Bank BTPN tbk	12 Mar 2008	√	√	√	√	√
32	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasioanal Syariah tbk	08 Mei 2018	-	-	√	√	√
33	BVIC	Bank Victoria International tbk	30 Jun 1999	√	√	√	√	√
34	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	11 Jul 2014	√	√	√	√	√
35	INPC	Bank Arta Graha Internatioanl Tbk	29 Aug 1990	√	√	√	√	√
36	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	29 Aug 1997	√	√	√	√	√
37	MCOR	Bank China Construction Bank Ind.tbk	03 Jul 2007	√	√	√	√	√
38	MEGA	Bank Mega Tbk	17 Apr 2000	√	√	√	√	√
39	NISP	Bank OCBC NISP tbk	20 Okt 1994	√	√	√	√	√
40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013	√	√	√	√	√
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982	√	√	√	√	√
42	PNBS	Bank Panin syariah tbk	15 Jan 2014	√	√	√	√	√
43	SDRA	Bank Woori saudara indonesia 1906 tbk	15 Des 2006	√	√	√	√	√
44	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk	01 Feb 2021	-	-	-	√	√
45	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk	07 Sept 2020	-	-	√	√	√
46	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.[S]	09 Mei 2018	√	√	√	√	√
47	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk	30 Jun 2021	-	-	-	√	√

Sumber : www.idx.co.id

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi lebih besar dari penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability sampling* yaitu Sampling Jenuh. Menurut Sujawerni (2019:79) pengertian sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka sampel yang diteliti sebanyak 20 Perusahaan perbankan selama 5 tahun pada Periode 2018-2022. Total pengamatan yang dilakukan untuk periode tahun 2018 sampai dengan 2022 diperoleh sebanyak 100 pengamatan. Dari 20 Perusahaan terdapat 13 Perusahaan Perbankan yang memenuhi kriteria sampel dan menyajikan data pembagian dividen secara lengkap

dengan total pengamatan sebanyak 65 data laporan keuangan yang dijadikan sampel , sedangkan terdapat 7 perusahaan perbankan yang tidak membagikan dividennya dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Berikut Daftar sampel penelitian yang lengkap membagikan dividen dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk	2018-2022
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2018-2022
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2018-2022
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) tbk	2018-2022
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	2018-2022
6	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2018-2022
7	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa timur Tbk	2018-2022
8	BNBA	Bank Bumi Arta tbk	2018-2022
9	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2018-2022
10	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	2018-2022
11	BTPN	Bank BTPN Tbk	2018-2022
12	MEGA	Bank Mega Tbk	2018-2022
13	SDRA	Bank Woori saudara Indonesia 1906 tbk	2018-2022
14	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) tbk	2018-2022
15	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	2018-2022
16	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.[S]	2018-2022
17	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	2018-2022
18	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	2018-2022
19	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	2018-2022
20	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	2018-2022

Sumber:www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan cara-cara untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara :

1. Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*
   Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memperoleh data berupa teori-teori yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
2. Riset Internet (*Online Research*)
   Pengumpulan data yang berasal dari situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan-tambahan literature dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan dari perusahaan yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 sampai dengan 2022. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menguraikan masalah-masalah yang sifatnya dalam bentuk angka. Digunakan untuk menjelaskan hasil perhitungan *Kesehatan Bank (CAR)* dan Kebijakan Dividen (*DPR)*

3.7.1 Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif hanya satu variabel saja. Pada statistik deskriptif dapat menghasilkan table, grafik, diagram.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah menghindari Kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian variabel pengganggu yang konstan (homoskedastisitas) dan tidak terjadi autokorelasi antar residual setiap variabel independen.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Dasar pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut :

a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
b. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan :

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis plot grafik histogram. Analisis normalitas dengan grafik histogram dilakukan dengan cara melihat apakah posisi histogram berada di tengah-tengah atau tidak. Apabila posisi histogram sedikit mencong ke kiri maupun ke kanan maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolinieritas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1. Dengan melihat nilai tolerance
   a. Apabila nilai *tolerance n*ya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
   b. Sedangkan bila nilai *tolerance* nya lebih kecil dari 0,10 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolinieritas.

2. Dengan melihat nilai VIF :
   a. Jika nilai VIF lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tersebut memiliki multikolinieritas
   b. Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tidak memiliki kolinieritas.

c. Rumus : VIF = 1/1-R^2

3.7.2.3 Uji Autokolerasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode satu dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residu (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series)* karena "gangguan" pada seseorang individu / kelompok yang sama periode berikutnya untuk mendeteksi adanya suatu autokorelasi pada model regresi dapat diamati melalui Uji *Durbin Watson (DW Test).* Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstan) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 : tidak adanya autokorelasi (r=0)
H_1 : ada autokorelasi (r=0)

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Penentuan Hipotesis Autokorelasi

Hipotesis Nol	Hipotesis Nol	Hipotesis Nol
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0<d<dl
Tidak ada autokorelasi positif	No dicastion	dl≤d≤du
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	4-dl<d<4
Tidak ada autokorelasi negative	No dicastion	4-du≤d≤4-dl
Tidak ada autokorelasi Positif atau negative	Tidak ditolak	Du<d<4-du

Sumber : Ghozali (2016:107)

DW terletak diantara DU dan DL atau DW terletak antara 4-DU dan 4-DL, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Ghozali (2016:107). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual telebih dahulu dihitung nilai statistic Durbin-Watson (D-W) :

Rumus :

D-W :

$$\frac{\sum^2 t - e_{t-1}}{\sum_t^e 2}$$

Sumber : Ghozali (2016:107)

Keterangan :
DL = Batas Bawah DW
DU = Batas Atas DW

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisa grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya ZRESID. Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut:

a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah salah satu cara dalam statistika untuk menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikan tertentu. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari goodness of fit. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji statistiknya berbeda dalam daerah kritis (daerah dimana H_o ditolak).Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_o diterima.

3.7.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dalam statistik yang digunakan untuk meramal bagaimana keadaan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_2$$

Sumber : Sugiyono (2010)

Keterangan :
Y : Pertumbuhan Laba
α : Bilangan Berkonstanta
β_1 : Koefisien Regresi dari Kesehatan Bank (CAR)
β_2 : Koefisien Regresi Kebijakan Dividen (DPR)
X_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
X_2 : *Dividen Payout Ratio* (DPR)

3.7.3.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.Penulis menggunakan analisis korelasi berganda atau multiple correlation untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan Korelasi Pearson Produk Moment. Dengan nilai korelasi berkisar antara -1 dan 1 atau -1< r <1. Untuk membuktikan apakah koefisien korelasi antara dua variabel tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dasar pengambilan keputusan sebagai berikut : Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

a. Jika signifikan < 0,05 maka Ha diterima (terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).
b. Jika signifikan > 0,05 maka Ha ditolak (tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan

00-0,199	Sangat Rendah
20-0,399	Rendah
40-0,599	Sedang
60-0,799	Kuat
80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:185)

3.7.3.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi Profitabilitas (ROE) dan Kebijakan Dividen (DPR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, langkah –langkah uji t adalah**:**

1. Menentukan Hipotesis
   H_o :secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
   Ha: secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Menentukan Tingkat Signifikan Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (a=5%)
3. Menentukan t Hitung
   Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Priyatno,2010) :

$$\text{t hitung} = \frac{bi}{Sbi}$$

   Keterangan :
   bi : koefisien regresi variabel i
   Sbi : standard error variabel i
4. Menentukan t Tabel
   Tabel distribusi t dicari pada α=5% : 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (dt) n-k-1.
5. Kriteria Pengujian.
   a. Ho diterima jika -t tabel < t hitung < t tabel
   b. Ho ditolak jika -t hitung < -t tabel atau hitung > t table
6. Membandingkan t Hitung dengan t Tabel
   Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.7.3.4 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
2. HO diterima: berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
4. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (a=0,05)
5. Menentukan F hitung
6. Menentukan F tabel
7. Kriteria Pengujian

a. Ho diterima bila F hitung < F tabel

b. Ho ditolak bila F hitung > F tabel
8. Membandingkan F hitung dengan F Tabel

3.7.3.5 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$).Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Ridwan (2010)

Keterangan :
Kd = koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X
r^2 = kuadrat koefisien korelasi
100% = Pengkali yang menyatakan persentase

Tabel 3. 6 Pedoman Untuk memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi

Pernyataan	Keterangan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2016 : 184)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel

4.1.6.1 Perhitungan Kesehatan Bank (CAR) Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Data untuk variabel Kesehatan Bank yang diukur dengan indikator rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) diperoleh dari laporan keuangan perbankan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Standar Kecukupan Modal (CAR) Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/POJK.03/2016 adalah 11%. Berikut ini kondisi CAR (Capital Adequacy Ratio) masing-masing perbankan periode 2018-2022 yang disajikan dalam tabel berikut**:**

Tabel 4 1 Nilai Kesehatan Bank (CAR) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	BBCA	23,4%	23,8%	25,8%	25,7%	25,8%
2	BBNI	18,5%	19,7%	16,8%	19,7%	19,3%
3	BBRI	21,2%	22,6%	20,6%	25,3%	23,3%
4	BMRI	21,0%	21,4%	19,9%	19,6%	19,5%
5	BDMN	22,8%	24,6%	25,6%	26,5%	25,3%

6	BJBR	18,6%	17,7%	17,3%	17,9%	19,4%
7	BJTM	24,2%	21,8%	21,6%	23,5%	24,7%
8	BNBA	25,5%	23,5%	25,8%	41,9%	59,3%
9	BNGA	19,6%	21,4%	21,8%	22,6%	22,1%
10	BNII	19,1%	21,4%	24,3%	26,6%	25,7%
11	BTPN	25,3%	24,2%	25,6%	26,2%	27,3%
12	MEGA	22,8%	23,7%	31,0%	27,3%	25,4%
13	SDRA	23,0%	20,1%	20,0%	24,5%	23,7%
14	BBTN	18,2%	17,3%	19,3%	19,1%	20,2%
15	BMAS	21,3%	20,2%	16,5%	13,7%	31,5%
16	BTPS	40,9%	44,6%	49,4%	58,3%	53,7%
17	BBMD	34,6%	38,6%	47,3%	48,1%	44,2%
18	NISP	17,6%	19,1%	22,0%	22,9%	21,4%
19	BRIS	29,7%	25,3%	19,0%	22,1%	20,3%
20	BBYB	19,5%	27,6%	34,9%	55,5%	36,8%
	MAX	40,9%	44,6%	49,4%	58,3%	59,3%
	MIN	17,6%	17,3%	16,5%	13,7%	19,3%
	AVERAGE	23,3%	23,9%	25,2%	28,3%	28,4%

Keterangan : *Sumber : www.idx.co.id (hasil pengolahan data)*

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Perusahaan Perbankan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 yaitu pada tahun 2022 dengan nilai perolehan tertinggi sebesar 28,4% dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2018 yaitu dengan nilai perolehan 23,3% untuk semua Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 sampai dengan 2022.

Terdapat Nilai Perolehan Rata-Rata Maksimal Tertinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 sampai dengan 2022 yaitu terdapat pada Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA) yaitu sebesar 59,3% pada tahun 2022.Untuk Nilai Rata-rata Terendah *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2021 Yaitu sebesar 13,7% . Selain disajikan dalam bentuk tabel, disajikan pula grafik perkembangan permodalan perbankan tahun 2018-2022 yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut :

Berdasarkan tabel diatas Kesehatan Bank pada tahun 2018-2022 yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rata-rata berada diatas standar CAR yang telah ditetapkan Oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebesar 11% dan rata-rata dalam kategori sangat sehat. Namun dapat dilihat dari grafik diatas pada tahun 2022 Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) memiliki tingkat permodalan yang sangat tinggi dibandingkan dengan perbankan yang lain, tentu saja hal ini paling disoroti karena memiliki nilai CAR yang sangat tinggi yaitu 59,3%. Hal ini dikarenakan per 31 Desember 2022, Bank Bumi Artha berhasil mencapai Total Ekuitas Bank sebesar Rp 3.076.773 juta atau naik sebesar Rp 835.152 juta (37,26%) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2.241.621 juta. Pertumbuhan yang signifikansi tersebut dicapai karena peningkatan ekuitas melalui PMHETD II sebesar Rp 823.407 juta untuk memenuhi ketentuan OJK tentang modal minimum sebesar Rp 3 Triliun yang harus dimiliki oleh Bank Umum. Dengan pencapaian Total Ekuitas tersebut, maka rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Bumi Artha tercatat sebesar 59,27% jauh lebih tinggi dari ketentuan. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio kewajiban penyediaan Modal Minimum (CAR) sesuai dengan profil risiko Bank Bumi Arta Sebesar 9,75%. Dengan melihat pencapaian kondisi keuangan, likuiditas dan permodalan yang kuat pada tahun 2022, Bank Bumi Arta tetap menjalankan prinsip Kehati-hatian dan selektif, menjaga kualitas kredit dan memastikan proses penyelesaian restrukturisasi kredit pasca Covid-19 berjalan dengan baik, serta meningkatkan perolehan dana murah dengan pengembangan produk dan layanan perbankan digital.

Sedangkan Pada Nilai Rata-rata Terendah Minimum Terjadi Pada Perusahaan Perbankan Periode 2018 sampai dengan 2022 yaitu terdapat Pada Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) yaitu sebesar 13,7% pada tahun 2021.meski begitu Total Ekuitas Pada BMAS pada Akhir tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp.46.949 juta dari Rp. 1.284.262 juta pada akhir tahun 2020 menjadi Rp.1.311.211 juta. Peningkatan ekuitas pada tahun 2021 didukung oleh pencapaian Laba Tahun Berjalan yang tercatat sebesar Rp 80.162 juta pada akhir tahun 2021. Dengan peningkatan ekuitas tersebut dan peningkatan penyaluran kredit bank sebesar Rp. 1.324.547 juta maka rasio kewajiban penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank berada pada level 13,69%. Walaupun Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) turun nilai KPMM sebesar 3,2% dengan tahun sebelumnya yaitu di angka 16,5% tetapi Bank Maspion Indonesia Tbk menunjukkan kinerja yang baik selama tahun 2021 melalui aspek Pertumbuhan Kredit dan dana pihak ketiga, kualitas aktiva produktif serta rentabilitas.

1.1.6.2 Perhitungan Kebijakan Dividen (DPR) Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan pada sampel penelitian berikut ini hasil perhitungan dari Kebijakan Dividen (DPR) dari total sample ke-20 Perusahaan tahun 2018 sampai dengan 2022.

Tabel 4 2 Nilai Kebijakan Dividen (DPR) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	BBCA	24,8%	30,6%	50,2%	43,7%	46,9%
2	BBNI	31,6%	24,2%	115,8%	7,5%	14,7%
3	BBRI	40,3%	47,0%	110,5%	39,4%	51,4%
4	BMRI	35,9%	39,6%	93,9%	33,6%	37,4%
5	BDMN	32,7%	34,1%	0,2%	0,1%	0,1%
6	BJBR	56,4%	56,2%	54,7%	46,7%	46,4%
7	BJTM	52,4%	49,7%	48,6%	48,2%	50,7%
8	BNBA	24,9%	49,7%	37,9%	21,7%	29,5%
9	BNGA	17,1%	19,1%	69,2%	26,8%	46,0%
10	BNII	15,9%	26,2%	28,7%	14,9%	32,2%
11	BTPN	1,3%	0,0%	5,2%	2,5%	3,9%
12	MEGA	38,5%	24,3%	33,3%	52,4%	69,1%
13	SDRA	18,3%	19,8%	16,0%	10,5%	18,4%
14	BBTN	21,6%	268,4%	1,3%	0,0%	7,8%
15	BMAS	50,1%	59,5%	0,0%	41,6%	0,0%
16	BTPS	0,0%	0,0%	38,4%	16,5%	25,4%
17	BBMD	22,6%	0,0%	0,0%	23,1%	26,4%
18	NISP	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	15,2%
19	BBYB	0,0%	14,4%	102,7%	0,0%	17,8%
20	BRIS	-4,2%	0,0%	10,1%	-0,2%	0,0%
	MAX	56%	268%	116%	52%	69%
	MIN	-4%	0%	0%	0%	0%
	AVERAGE	24%	38%	41%	21%	27%

Sumber diolah : www.idx.co.id (Hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 20 sampel perusahaan perbankan dengan pengamatan 100 responden terdapat 7 sampel perusahaan perbankan yang tidak membagikan dividen nya dan tidak memenuhi kriteria dalam membagikan dividen dan hanya 65 responden yang membagikan Dividen. dari Ke-7 sampel Perusahaan yaitu terdiri BBTN, BMAS, BTPS, BBMD, NISP, BRIS, dan BBYB. Untuk Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN) pada tahun 2021 tidak membagikan Dividen sesuai dengan berdasarkan RUPST tanggal 10 Maret 2021 dengan keputusan menyetujui penggunaan laba bersih tahun buku 2020 Sebesar Rp 1.6 Triliun seluruhnya ditetapkan sebagai Cadangan. Untuk Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) tidak membagikan Dividen pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2019 dan 2020 , Bank

Maspion Indonesia Tbk tahun 2020 dan 2022., Bank OCBC NISP dari tahun 2018 hingga 2020 , sesuai dengan RUPS masing-masing bank telah menetapkan, sepenuhnya akan digunakan untuk memperkuat posisi Permodalan Perseroan. Untuk Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) sesuai dengan RUPS Bank tahun 2018 dan 2021 Bank Tidak membagikan Dividen untuk digunakan sebagai Cadangan Umum dan Laba ditahan, serta pada Bank Neo Commerce pada tahun 2019 dan 2022 tidak membagikan dividen karena rugi laba jadi bank tidak membagikan dividen pada tahun tersebut.

Meski banyak bank yang mendapatkan laba tapi tidak membagikan dividen dengan alasan pembagian dividen tersebut sesuai RUPS bank rata-rata untuk memperkuat posisi Permodalan Bank, adapun Bank yang mengalami Rugi tetap membagikan Dividen tersebut yaitu pada tahun 2021 Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB) mengalami Rugi Laba dan tetap membagikan Dividennya kepada para pemegang saham. Selain disajikan dalam bentuk tabel , disajikan pula grafik data perkembangan Kebijakan Dividen tahun 2018-2022 yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio* Sebagai Berikut.

Berdasarkan grafik diatas Kebijakan Dividen (DPR) yang dihadapi oleh masing-masing perbankan dari tahun 2018-2022. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata DPR bank umum ada pada tahun 2020 sebesar 41% dan nilai rata-rata DPR tertinggi sebesar 268% diperoleh oleh Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2019. Serta nilai rata-rata terkecil ada pada Bank Neo Commerce Tbk pada tahun 2019 yaitu sebesar -4% dikarenakan tidak adanya pembagian dividen bank tersebut pada tahun 2018,2020,2021 karna bank neo commerce tbk mengalami Rugi sehingga bank tidak membagikan laba nya.

1.1.6.3 Perhitungan Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

Berdasarkan pada Sampel penelitian berikut ini hasil perhitungan dari Pertumbuhan Laba dari ke-20 perusahaan tahun 2018-2022.

Tabel 4 3 Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2020)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BBCA	0,11	0,11	-0,05	0,16	0,30	0,12
2	BBNI	0,10	0,03	-0,79	2,31	0,68	0,47
3	BBRI	0,12	0,06	-0,46	0,65	0,67	0,21
4	BMRI	0,21	0,10	-0,38	0,73	0,47	0,23
5	BDMN	0,07	0,03	-0,74	0,53	1,06	0,19
6	BJBR	0,28	0,01	0,08	0,19	0,11	0,14
7	BJTM	0,09	0,09	0,08	0,02	0,01	0,06
8	BNBA	0,04	-0,45	-0,31	0,22	-0,06	-0,11
9	BNGA	0,17	0,05	-0,45	1,04	0,24	0,21
10	BNII	0,22	-0,15	-0,33	0,32	-0,10	-0,01
11	BTPN	0,59	0,33	-0,33	0,55	0,17	0,26
12	MEGA	0,23	0,25	0,50	0,33	0,01	0,27
13	SDRA	0,23	-0,07	0,07	0,17	0,37	0,15
14	BBTN	-0,07	-0,93	6,66	0,48	0,28	1,28
15	BMAS	0,02	-0,16	0,12	0,20	0,43	0,12
16	BTPS	13,40	-0,86	-0,39	0,71	0,21	2,62
17	BBMD	0,01	-0,07	0,32	0,59	0,01	0,17
18	NISP	0,21	0,11	-0,28	0,20	0,32	0,11
19	BBYB	0,05	-0,31	2,35	11,21	0,41	2,74
20	BRIS	-10,50	-1,12	-0,01	-63,14	-0,20	-14,99
	MAX	13,40	0,33	6,66	11,21	1,06	
	MIN	-10,50	-1,12	-0,79	-63,14	-0,20	
	AVERAGE	0,28	-0,15	0,28	-2,13	0,27	

Sumber : www.idx.co.id (hasil pengolahan data diolah)

Berdasarkan perhitungan tabel Pertumbuhan Laba diatas, selama periode 2018 sampai dengan periode 2022 terdapat 17 perusahaan yang memiliki nilai Pertumbuhan Laba yang positif, sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai pertumbuhan laba negatif, perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif tersebut adalah Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA), Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) dan Bank Neo Commerce Tbk (BBYB).

Dapat dilihat bahwa pada nilai Pertumbuhan Laba Rata-rata Bank Umum yang BerFluktuasi pada tahun 2018 yaitu sebesar 28% lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan Pertumbuhan laba yang drastis yaitu mencapai -15% hingga pada tahun 2020 angka Pertumbuhan Laba Meningkat sebesar 28% dan pada tahun 2021 Pertumbuhan Laba mengalami penurunan lagi yaitu sebesar -213% pada tahun 2022 Pertumbuhan Laba pada Nilai Rata-rata Bank Umum naik hingga sebesar 27%.

Untuk Nilai Rata-rata Tertinggi Pertumbuhan Laba pada tahun 2018 ada pada Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) yaitu sebesar 1340% dan pada tahun 2019 nilai Rata-rata tertinggi dimiliki oleh Bank BTPN Tbk (BTPN) yaitu sebesar 33% , pada tahun 2020 Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) mengalami kenaikan Nilai Rata-rata Tertinggi pada Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 1121%, hingga pada tahun 2022 yang memiliki Nilai Rata-rata Tertinggi Pertumbuhan Laba terdapat pada Bank Danamon Indonesia Tbk. Yaitu sebesar 106%.

Untuk Nilai Rata-rata Terendah Pada Tahun 2018 sampai dengan 2019 yaitu berada pada Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) yaitu sekitar -105% dan -112%, namun pada tahun 2020 Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mengalami penurunan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar -79% hingga pada tahun 2021 sampai 2022 Bank Neo Commerce mengalami Penurunan Nilai Terendah Pertumbuhan Laba yaitu mencapai di angka sekitar -63,14% dan -20%.

Berdasarkan tabel diatas, Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi diberbagai perusahaan perbankan salah satunya adalah Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) yang mengalami penurunan Laba atau Rugi pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Hal itu disebabkan karena Perseroan membukukan Rugi bersih tahun berjalan sebesar Rp 789,06 miliar , sedangkan tahun 2021 membukukan Rugi Bersih sebesar Rp 986,29 miliar. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan Pendapatan Bunga Bersih sebesar Rp 1.448,66 miliar di tahun 2022, meningkat sebesar 359,76%. Peningkatan ini menunjukan bahwa perseroan mampu memaksimalkan dana yang berasal dari Simpanan Nasabah dalam bentuk penyaluran Kredit dari jenis konsumtif, yang relatif memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kredit yang lainnya. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa strategi Perseroan untuk meningkatkan komposisi giro tabungan yang memiliki tingkat suku bunga yang lebih rendah mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih.

4.2 Metode Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik dari setiap variabel didalam penelitian yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum , nilai rata-rata (Mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dimana dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan Laba serta beberapa variabel independen yang terdiri dari Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR). Berikut adalah hasil deskripsi selama periode berlangsung :

Tabel 4 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Adequacy Ratio (CAR)	100	14.00	59.00	25.9300	9.51262
Dividen Payout Ratio (DPR)	100	-4.00	268.00	30.3000	34.77068
Pertumbuhan Laba	100	-6314.00	1340.00	-28.8600	671.44030

Valid N (listwise)	100				

(Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS ver.23)

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui dari 100 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, hasilnya diperoleh standar deviasi pada variabel independen yaitu variaber CAR sebesar 9,5 , Variabel DPR sebesar 34,7 dan untuk variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba memperoleh nilai standar deviasi sebesar 671,4.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mendapatkan nilai minimum yaitu sebesar 14,00 atau 14 % yang dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia Tbk. (BMAS) pada tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimum adalah sebesar 59,00 atau 59% yang dimiliki oleh Bank Bumi Artha Tbk. (BNBA) pada tahun 2022, untuk rata-rata CAR adalah sebesar 25,9 dengan standar deviasi sebesar 9,5.

Dividen Payout Ratio (DPR) mendapatkan nilai minimum yaitu sebesar -4,0 atau -4% yang dimiliki oleh Bank Neo Commerce tbk (BBYB), sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 268,0 atau sebesar 268% yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara tbk. (BBTN) pada tahun 2019, untuk rata-rata DPR adalah sebesar 30,3 dengan standar deviasi sebesar 34,7.

Pertumbuhan Laba mendapatkan nilai minimum yaitu sebesar -63,14 atau -6.314% yang dimiliki oleh Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB) Pada tahun 2021, untuk nilai maksimum adalah sebesar 13,4 atau 134% yang dimiliki oleh Bank BTPN Syariah tbk. (BTPS) Pada tahun 2018, untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba adalah sebesar -28,6 dengan standar deviasi sebesar 671,4.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dari hasil perhitungan sampel rata-rata rasio keuangan selama lima tahun, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal. Dua cara yang sering digunakan untuk menguji normalitas *residual*, yaitu dengan menggunakan grafik (normal P-P plot) regresi dan uji One Sample Kolmogorov-smirnov dengan nilai *p-kolmogorov-smirnov test > 0,05* (Ghozali,2013). Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Gambar 4. 1 Uji Normalitas dengan P-Plots (Tidak Normal)

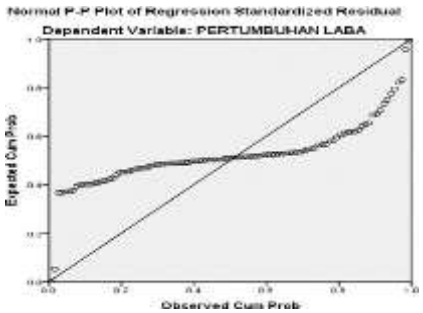

Sumber:Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan gambar grafik *Normal Probability Plots*, titik-titik menyebar tidak disekitar garis normal dan tidak mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara

tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas . Data berdistribusi tidak normal karena adanya data outlier. Menurut Imam Ghozali (2011:41), Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi. Berikut tabel data yang membuat data menjadi berdistribusi tidak normal:

Tabel 4 5 Data Perusahaan Yang di Outlier

Tahun	Kode Perusahaan	CAR	DPR	Pertumbuhan Laba	Tahun	Kode Perusahaan	CAR	DPR	Pertumbuhan Laba
2020	BBNI	0,17	1,16	-0,79	2021	BTPS	0,58	0,17	0,71
2021	BBNI	0,20	0,08	2,31	2022	BTPS	0,54	0,25	0,22
2020	BBRI	0,21	1,11	-0,46	2018	BBMD	0,35	0,23	0,01
2020	BDMN	0,26	0,00	-0,74	2019	BBMD	0,39	0,00	-0,07
2022	BDMN	0,25	0,00	1,06	2020	BBMD	0,47	0,00	0,32
2019	BNBA	0,24	0,50	-0,45	2021	BBMD	0,48	0,23	0,59
2021	BNBA	0,42	0,22	0,22	2022	BBMD	0,44	0,26	0,01
2020	BNGA	0,22	0,69	-0,45	2020	BRIS	0,19	1,03	2,35
2021	BNGA	0,23	0,27	1,04	2021	BRIS	0,22	0,00	11,21
2019	BBTN	0,17	2,68	-0,93	2018	BBYB	0,20	-0,04	-10,50
2020	BBTN	0,19	0,01	6,66	2019	BBYB	0,28	0,00	-1,12
2018	BTPS	0,41	0,00	13,40	2020	BBYB	0,35	0,10	-0,01
2019	BTPS	0,45	0,00	-0,86	2021	BBYB	0,56	0,00	-63,14
2020	BTPS	0,49	0,38	-0,39	2022	BBYB	0,37	0,00	-0,20

Sumber : Data Outlier dengan SPSS Ver.23

Berdasarkan teori dan data diatas, data outlier dalam penelitian ini penyebabnya yaitu berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel tetapi distribusi dalam nilai tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Dari 100 sampel penelitian perusahaan Perbankan tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, terdapat 29 data yang tidak berdistribusi normal (nilai ekstrim). Berikut hasil dari uji normalitas setelah data outlier dihilangkan :

Gambar 4. 2 Uji Normalitas dengan P-Plot (Normal)

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS V.23

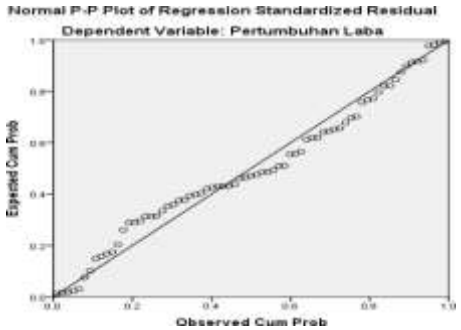

Berdasarkan grafik *Normal Probability Plots*, titik-titik menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar Variabel bebas (Variabel Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Dividen Payout Ratio (DPR).* Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing-masing variabel. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas yaitu :

a. Jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
b. Jika nilai tolerance < 0,10 atau nilai VIF > 10, maka ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18.793	20.612		.912	.365		
Capital Adequacy Ratio (CAR)	.221	.859	.031	.257	.798	.979	1.021
Dividen Payout Ratio (DPR)	-.275	.145	-.226	-1.898	.062	.979	1.021

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan pengolahan data diatas, dapat dilihat hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson yaitu dengan membandingan Durbin Waston hitung (d) dengan nilai Durbin Watson Tabel yaitu batas lebih tinggi (*upper bond* atau Du) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau Dl). Apabila du<dw<4-du maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negative. Hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 7 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.233[a]	.054	.026	24.59033	1.897

a. Predictors: (Constant), Dividen Payout Ratio (DPR), Capital Adequacy Ratio (CAR)
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan data uji autokorelasi diatas nilai Durbin –Watson test diperoleh sebesar 1,897 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 5% , jumlah sampel (n) dalam penelitian ini sebesar 61 data dan jumlah variabel independen nya 2 (k=2), maka pada tabel DW akan diperoleh batas bawah (Dl) sebesar 1,5577 dan nilai batas atau (Du) sebesar 1,6733, maka Du<DW<4-Du atau 1,6581 <1,897<4-1,6581 (2,3419) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji heteroskedastisitas dengan Scatterplot dapat dilihat pada tabel berikut :

***Gambar 4. 3** Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot*

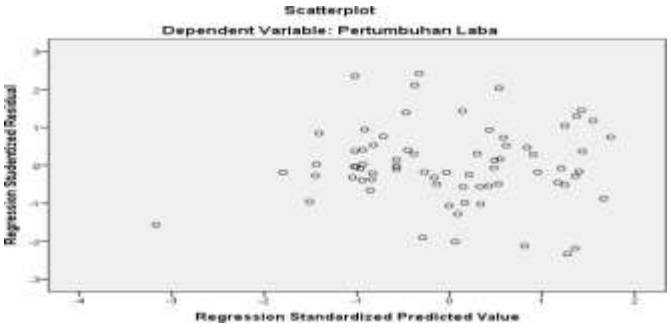

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dengan melihat *scatterplot*, yaitu jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai adanya pengaruh variabel Kesehatan Bank dan Kebijakan Dividen , secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan. Perhitungan statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program SPSS Versi 23. Berikut adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda :

Tabel 4 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	18.793	20.612	
	Capital Adequacy Ratio (CAR)	.221	.859	.031
	Dividen Payout Ratio (DPR)	-.275	.145	-.226

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Model diatas merupakan model regresi linear berganda yang bisa dibentuk dari variabel yang ada pada tabel 4.8 dapat diformulasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

Y=18,793+0,221(X1)-0,257(X2)

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sebagai berikut :

1. Konstanta menunjukkan angka 18,793 mengandung arti bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* dan *Kebijakan Dividen* tidak berubah atau bernilai 0, maka Pertumbuhan laba bernilai 18,793.
2. Koefisien regresi atau nilai X_1 dalam persamaan regresi menunjukkan angka positif sebesar 0,221 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* 2,2% akan diikuti dengan kenaikan Pertumbuhan Laba sebesar 0,221 dengan asumsi variabel bebas lain tidak berubah /tetap.
3. Koefisien Regresi atau nilai X_2 dalam persamaan regresi menunjukkan angka negatif sebesar -0,257 yang mengandung arti bahwa pengaruh *Dividen Payout Ratio* berlawanan arah terhadap

Pertumbuhan Laba. Jika *Dividen Payout Ratio* naik sebesar satu persen maka Pertumbuhan Laba akan turun sebesar -0,257.

4.3.6 Uji Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi bertujuan untuk menentukan dan mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Arah hubungan dinyatakan dalam bentuk positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Teknik statistik yang akan dipergunakan untuk menguji hipotesis adalah *product moment* (r), nilai r terletak pada interval $-1 \leq r \leq 1$. Untuk membuktikan apakah koefisien korelasi antara dua variabel tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dari dasar pengambilan keputusan tersebut sebagai berikut:

1. Jika signifikan < 0,05 maka terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen
2. Jika signifikan > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4 9 Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,200 – 0,399	Korelasi Rendah
0,400 – 0,599	Korelasi Sedang
0,600 – 0,799	Korelasi Kuat
0,800 – 1,00	Korelasi sangat kuat

Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 10 Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi

		Capital Adequacy Ratio (CAR)	Dividen Payout Ratio (DPR)	Pertumbuhan Laba
Capital Adequacy Ratio (CAR)	Pearson Correlation	1	-.145	.063
	Sig. (2-tailed)		.228	.599
	N	71	71	71
Dividen Payout Ratio (DPR)	Pearson Correlation	-.145	1	-.231
	Sig. (2-tailed)	.228		.053
	N	71	71	71
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	.063	-.231	1
	Sig. (2-tailed)	.599	.053	
	N	71	71	71

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Hubungan korelasi pearson (r), antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Pertumbuhan Laba sebesar 0,063 dengan menunjukkan hubungan korelasi tersebut sangat rendah. Nilai signifikansi sebesar 0,599 > 0,05 berarti H_a ditolak dan H_o diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.
2. Hubungan korelasi pearson (r), antara *Dividen Payout Ratio* dengan Pertumbuhan Laba sebesar -0,231 dengan menunjukkan hubungan korelasi tersebut sangat rendah . nilai signifikansi sebesar 0,053 > 0,05 berarti H_a ditolak dan H_o diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Dividen Payout Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). berikut tabel hasil uji parsial (uji t)

Tabel 4 11 Hasil Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.793	20.612		.912	.365
	Capital Adequacy Ratio (CAR)	.221	.859	.031	.257	.798
	Dividen Payout Ratio (DPR)	-.275	.145	-.226	-1.898	.062

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan tabel diatas, hasil hipotesis penelitian pada masing-masing variabel independen akan dibahas sebagai berikut :

a. Kesehatan Bank

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,257 dengan nilai sig sebesar 0,05. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada uji signifikansi 0,05/2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan rumus derajat bebas atau *degree of freedom* (df), yaitu df = n-k atau 71-2 = 69 (k adalah banyaknya variabel independen dan n adalah banyaknya sampel didapat nilai t tabel sebesar 1,99394 jika :

a. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak
b. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau 0,257 < 1,99394 dengan nilai signifikansi 0,798 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Kesehatan Bank (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

b. Kebijakan Dividen

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,898 dengan nilai sig sebesar 0,05. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada uji signifikansi 0,05/2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan rumus derajat bebas atau *degree of freedom* (df), yaitu df = n-k atau 71-2 = 69 (k adalah banyaknya variabel independen dan n adalah banyaknya sampel didapat nilai t tabel sebesar 1,99394 jika :

a. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak
b. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau -1,898 < 1,99394 dengan nilai signifikansi 0,062 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen (DPR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel. Jika F-hitung < F-tabel atau nilai sig > 0,05 , maka secara simultan tidak berpengaruh secara simultan (hipotesis ditolak) jika nilai F-hitung > F-tabel atau nilai sig < 0,05 , maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Berikut adalah hasil uji signifikansi simultan (uji F) :

Tabel 4 12 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2353.852	2	1176.926	1.946	.151[b]
	Residual	41118.542	68	604.684		
	Total	43472.394	70			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
b. Predictors: (Constant), Dividen Payout Ratio (DPR), Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai F_{hitung} sebesar 1,946 dengan taraf signifikansi 0,151 (tingkat signifikansi α 0,05). Sedangkan nilai F_{tabel} didapat dari tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan rumus derajat bebas atau *degree of freedom* (df) , dfl = k-1 atau 2-1 = 1 , df2 = n-k-1 atau 71-2 = 69 (k adalah banyaknya variabel (variabel independen) dan n adalah banyaknya sampel), didapat nilai F_{tabel} sebesar 3,13 jika :

a. $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Sig. > α maka Ho diterima dan Ha ditolak
b. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan Sig. < α maka Ho ditolak dan Ha diterima

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,946 < 3,13) dan Sig. <α (0,151 > 0,05) maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kesehatan Bank dan Kebijakan Dividen secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square,* sebagai berikut

Tabel 4 13 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.233[a]	.054	.026	24.59033	1.897

a. Predictors: (Constant), Dividen Payout Ratio (DPR), Capital Adequacy Ratio (CAR)
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS Ver.23

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,054 Hal tersebut

dapat diartikan bahwa variabel Kesehatan Bank dan Kebijakan Dividen selama Periode 2018-2022 hanya berpengaruh sebesar 5,4% terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya 94,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka berikut adalah pembahasan dari beberapa masalah yang telah dirumuskan , yaitu :

4.5.1 Pengaruh Kesehatan Bank (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Kesehatan Bank mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,257. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99394 hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau 0,257 < dari 1,99394. Dengan besarnya taraf kesalahan 5% (α=0,05) dan mempunyai tingkat signifikansi (P-value) yaitu sebesar 0,798 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang dikehendaki α=0,05. Signifikansi terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, maka H1 ditolak Artinya Kesehatan Bank tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis yang telah dilakukan bahwa variabel Kesehatan Bank (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai Korelasi Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai korelasi 0,063 yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh sangat rendah terhadap Pertumbuhan Laba. pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan bahwa apabila CAR mengalami kenaikan, maka Pertumbuhan Laba juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata CAR per tahun yang bergerak naik sedangkan Pertumbuhan Laba perusahaan Perbankan fluktuatif dan cenderung menurun. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan dari setiap tahunnya, jadi perusahaan yang memiliki CAR tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 11% menurut peraturan OJK. Namun dengan demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 98%, menunjukkan bahwa bank tidak memutarkan dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya. sebaiknya OJK perlu mengkaji dan menetapkan peraturan terbaru terkait CAR sehingga bank memiliki acuan beberapa titik tertinggi yang ideal untuk rasio CAR.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nur Melati Br Sinulingga et al (2023) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa,

H1 ditolak: Kesehatan Bank (CAR) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

4.5.2 Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Berdasarkan hasil Uji t untuk Variabel Kebijakan Dividen mempunyai nilai t hitung sebesar -1,898. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1,99394 hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel atau -1,898 < dari 1,99394. Dengan besarnya taraf kesalahan 5% (α=0,05) dan mempunyai tingkat signifikansi (P-Value) yaitu sebesar 0,062 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang dikehendaki α=0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa Dividen Payout Ratio (DPR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan pembayaran dividen merupakan keuntungan bagi investor. Sesuai dengan hasil nilai korelasi -0,231 yang menunjukan nilai Dividen Payout Ratio berkorelasi sangat rendah terhadap pertumbuhan laba. Dividen yang tinggi mencerminkan baiknya kinerja manajer perusahaan juga meningkatkan kemakmuran investor. Dalam penelitian ini Dividen Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba disebabkan kurang bersikap tegas dalam menentukan Kebijakan Dividennya. Terdapat 7 Perusahaan yang tidak membagikan Dividennya dengan rata-rata perusahaan Perbankan ingin sesuai dengan kesepakatan RUPS untuk memperkuat modal perusahaan Perbankan. Seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang telah dijelaskan oleh para ahli Menurut Sutrisno (2013:276) apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya. Kekurangan modal dapat mengakibatkan perusahaan khawatir apabila dividen yang dibayarkan tidak penuh, namun dividen yang dibayar rendah bisa mengakibatkan investor kurang percaya sebagai akibat kurang diperhatikannya tingkat kemakmuran mereka. Kenaikan pembayaran dividen merupakan indikasi adanya kelebihan laba bersih yang digunakan untuk investasi dan menunjukkan pertumbuhan laba yang baik. dan adapun Bank yang mendapatkan Laba tapi tidak membagikan Dividennya kepada RUPS dan adapun Bank yang mengalami Rugi Laba tapi tetap membagikan Labanya Kepada para pemegang saham yaitu seperti pada Bank Neo Commerce Tbk pada tahun 2021 Bank Mengalami Rugi Laba namun tetap membagikan Dividennya kepada para pemegang saham meskipun dalam tahun 2018, 2019, 2020, 2021 Bank Neo Commerce mengalami Rugi Laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Budi Haryono Manurung dan Dwi Kartikasari (2017) yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

H2 ditolak : Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

4.5.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Berdasarkan hasil pengujian uji F (simultan) F hitung < F tabel (1,946< 3,13) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,263 . hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai a yang ditetapkan (0,151 < 0,05), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan hasil koefisien determinasi R square adalah 5,4% atau 0,054%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba adalah 5,4% sedangkan sisanya 94,6 % dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Dividen Payout Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengindikasikan bahwa apabila CAR mengalami kenaikan, maka Pertumbuhan Laba juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata CAR per tahun yang bergerak naik sedangkan Pertumbuhan Laba perusahaan Perbankan fluktuatif dan cenderung menurun. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan dari setiap tahunnya, jadi perusahaan yang memiliki CAR tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 11% menurut peraturan OJK. Namun dengan demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 98%, menunjukkan bahwa bank tidak memutarkan dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya. sebaiknya OJK perlu mengkaji dan

menetapkan peraturan terbaru terkait CAR sehingga bank memiliki acuan beberapa titik tertinggi yang ideal untuk rasio CAR.

Dividen Payout Ratio (DPR) Dividennya dengan rata-rata perusahaan Perbankan ingin sesuai dengan kesepakatan RUPS untuk memperkuat modal perusahaan Perbankan. Kekurangan modal dapat mengakibatkan perusahaan khawatir apabila dividen yang dibayarkan penuh, namun dividen yang dibayar rendah bisa mengakibatkan investor kurang percaya sebagai akibat kurang diperhatikannya tingkat kemakmuran mereka. Kenaikan pembayaran dividen merupakan indikasi adanya kelebihan laba bersih yang digunakan untuk investasi dan menunjukkan pertumbuhan laba yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian dan pembahasan yang telah disajikan dalam penelitian , maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesehatan Bank (CAR) Tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, dengan nilai t hitung < t tabel (0,257 < 1,99394) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,798 lebih besar dari 0,05 (0,798 > 0,05), dengan besar pengaruh sebesar 22,1%.
2. Kebijakan Dividen (DPR) Tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, dengan nilai t hitung < t tabel (-1,898 < 1,99394) dengan tingkat signifikansi 0,062 lebih besar dari 0,05 (0,062 > 0,05), dengan besar pengaruh sebesar 27,5%.
3. Kesehatan Bank (CAR) dan Kebijakan Dividen (DPR) Tidak Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 diperoleh nilai F hitung < F tabel (1,946 < 3,13) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,151 lebih besar dari 0,05 (0,151 > 0,05), dengan besar pengaruh 5,4% sedangkan 94,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan untuk meningkatkan Pertumbuhan Laba, perusahaan perlu memperhatikan Kesehatan Bank dengan meningkatkan Kesehatan Bank agar memiliki permodalan yang sehat diatas rata-rata 11%, untuk mengetahui apakah perusahaan perbankan mengalokasikan permodalannya dengan baik dan menghasilkan laba terhadap perusahaan perbankan.
2. Bagi Perusahaan dalam Upaya meningkatkan DPR *(Dividen Payout Ratio)*, perusahaan perlu memperhatikan Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio (*DPR) agar perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel independen selain dalam penelitian ini dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga jumlah sampel yang digunakan dapat diperoleh banyak dan memperoleh hasil penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, S. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.2 No.1*.

Arum, S.E., M.M., R. A., & dkk. (2022). *Analisis Laporan Keuangan : Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan.* (Suwandi, Ed.) Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia.

Astarina, I., & Hapsila, A. (2019). *Manajemen Perbankan.* Sleman: DEEPUBLISH.

Esti, S.E., M.M., E. A., & dkk. (2022). *Manajemen Keuangan Konsep Dan Implementasi*. (S. Dr. Hartini, Ed.) Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia.

Fauzi, A., & et al. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Syariah XXX. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 116-117.

Febrina, R., & dkk. (2022). *Dasar-dasar Pengelola Keuangan.* (H. F. Ningrum, Ed.) Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia.

Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan,Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Studi Kasus Pada Enam Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol.9 No.1*.

Haryati, D., & Feranika , A. (2021). *Sistem Informasi Perbankan.* Kabupaten Solok: Insan Cendekia Mandiri.

Hendrayanti, S.E., M.M., S., & dkk. (2022). *Konsep Dasar Manajemen Keuangan.* (M. Nasrudin, Ed.) Pekalongan, Jawa Barat, Indonesia: PT. Nasya Expanding Management.

Hery. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Jakarta: PT Grasindo.

Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* JAKARTA: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Lestari, N., & Mardiana, R. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 2, No.1*, 3-4.

Manurung, B. H., & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan(INFAK), III Nomor 2*. Retrieved from http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/infak

Mayasari, Soegianto, E., & Kulsum, U. (2022). Analisis Perbandingan Pertumbuhan Laba Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomia*, 1-2.

Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi.

Periode 2017-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3385-3386.

Putra, I., & dkk. (2021). *Analisis Laporan Keuangan.* Surabaya: Cipta Media Nusantara. Rolianah, W. S., & et al. (2021). *Monograf Perbankan Syariah.* Gresik: Guepedia.

Samrotun, Y. C. S. (2015). Kebijakan Dividen Dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, *13*(01), 116095.

Sari, R., & Syafitri, L. (2022). Analisis Kinerja Perbankan di Masa Pandemi Covid 2019. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 139-140.

Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan.* Jawa Timur: Duta Media Publishing.

Setiawan, T. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Laba Satu Tahun Kedepan.

Sinulingga, N. B., & Et al. (2023). Pengaruh CAR, BOPO, NIM Dan NPL Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori konsep dan aplikasi.* Yogyakarta.
Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR,ROA,BOPO,dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Tahun 2011-2020. *Akuntansi dan Manajemen, 16 No.1*.
Ulupui, I. K., & dkk. (2021). *Pelaporan Keuangan dan Praktik Pengungkapan.* Kuningan: Goresan Pena